



### Efektivitas *Music-Assisted English Microlearning* Terhadap Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Choiriah Ayu Lestari<sup>1\*</sup>

PGMI/IAI Darud Da'wah Wal-Irsyad Maros, Indonesia

Email: [choiriahayulestari92@yahoo.com](mailto:choiriahayulestari92@yahoo.com)

---

**Abstract.** *This study examines the effect of Music-Assisted English Microlearning on elementary school students' vocabulary mastery and speaking skills. A quasi-experimental pretest–posttest control group design was employed involving 63 fourth-grade students at UPTD SDN 2 Maros, Indonesia. The experimental group (n = 32) learned through 30–60 second music-integrated microlearning videos, while the control group (n = 31) received conventional instruction. Data were collected using vocabulary tests and speaking performance assessments covering pronunciation, vocabulary use, fluency, and comprehension. The results show that the experimental group achieved higher posttest scores than the control group, indicating a significant improvement in both vocabulary mastery and speaking skills. The integration of music and multimodal microlearning enhanced students' engagement, motivation, and language retention. These findings suggest that Music-Assisted English Microlearning is an effective instructional approach for improving young learners' English proficiency in elementary education.*

**Keywords:** *Microlearning; Music-assisted learning; Vocabulary mastery; Speaking skills.*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Music-Assisted English Microlearning terhadap penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen pretest–posttest control group dengan melibatkan 63 siswa kelas IV di UPTD SDN 2 Maros, Indonesia. Kelompok eksperimen (n = 32) memperoleh pembelajaran melalui video microlearning berdurasi 30–60 detik yang terintegrasi musik, sedangkan kelompok kontrol (n = 31) menggunakan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes kosakata dan penilaian keterampilan berbicara yang mencakup aspek pronunciation, vocabulary use, fluency, dan comprehension. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, baik pada penguasaan kosakata maupun keterampilan berbicara. Integrasi musik dalam pembelajaran microlearning meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan retensi bahasa siswa. Dengan demikian, Music-Assisted English Microlearning terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar.*

**Kata Kunci:** *Microlearning; Pembelajaran berbasis music; Penguasaan kosakata; Keterampilan berbicara.*

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar berperan penting dalam membangun kompetensi komunikasi global sejak usia dini. Pada tahap ini, siswa berada pada fase operasional konkret yang ditandai dengan kemampuan memahami konsep melalui pengalaman langsung, visualisasi, dan konteks yang nyata (Santrock, 2020; Woolfolk, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran

Bahasa Inggris perlu dirancang sesuai karakteristik perkembangan siswa agar mampu mendukung penguasaan kosakata dan keterampilan berkomunikasi secara efektif.

Meskipun demikian, penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam pelafalan, kelancaran berbicara, serta keberanian menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi sederhana. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah masih dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan kurang melibatkan aktivitas komunikatif siswa (Richards & Rodgers, 2014; Harmer, 2015). Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang memperoleh pengalaman belajar yang menarik serta bermakna.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan berbagai inovasi pembelajaran, salah satunya adalah *microlearning*, yaitu pendekatan yang menyajikan materi dalam unit-unit kecil, fokus, dan berdurasi singkat. Menurut Mayer (2021), pembelajaran multimedia yang ringkas dan terstruktur dapat meningkatkan retensi informasi karena sesuai dengan kapasitas memori kerja peserta didik. Selain itu, *microlearning* memungkinkan siswa memperoleh paparan materi secara berulang tanpa meningkatkan beban kognitif secara berlebihan. Karakteristik tersebut membuat *microlearning* sesuai dengan kebutuhan generasi digital yang memiliki rentang perhatian lebih singkat dan lebih responsif terhadap konten pembelajaran yang ringkas dan terfokus (Hug, 2015; Singh & Sarkar, 2022). Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan ini dinilai efektif untuk membantu siswa mempelajari kosakata dan ungkapan secara bertahap.

Selain *microlearning*, musik juga memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran bahasa. Musik mengandung unsur ritme, intonasi, dan repetisi yang membantu proses pemerolehan bahasa. Penggunaan musik dalam pembelajaran bahasa juga diketahui dapat meningkatkan motivasi belajar, membantu penguasaan pola prosodi, serta memperkuat retensi kosakata melalui pengulangan yang bermakna (Patel, 2018). Brown (2020) menjelaskan bahwa faktor afektif seperti motivasi, minat, dan kecemasan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Penggunaan musik dapat membantu menurunkan *affective filter* sehingga siswa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa. Di sisi lain, pendekatan multimodal yang mengintegrasikan teks, gambar, audio, dan video memungkinkan siswa memahami makna melalui berbagai representasi yang saling melengkapi (Mayer, 2021; Kaminski, 2019). Kombinasi berbagai modalitas tersebut dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung belajar melalui stimulasi visual dan auditori secara bersamaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Kurniawan et al., 2023; Santika et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital multimodal mampu meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar (Susanti et al., 2021; Apriani et al., 2024). Selain itu, lagu dan *chant* sederhana terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan pelafalan dan kelancaran berbicara anak (Jannah & Astuti, 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa video, musik, dan pendekatan multimodal memiliki potensi yang menjanjikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji video pembelajaran, musik, dan multimodalitas secara terpisah. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan *microlearning* berbasis video pendek dengan musik dalam satu model pembelajaran Bahasa Inggris masih terbatas, terutama pada konteks sekolah dasar di Indonesia. Sebagian besar studi juga dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atau hanya berfokus pada satu aspek keterampilan berbahasa. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas integrasi *microlearning*, musik, dan pendekatan multimodal terhadap penguasaan kosakata serta keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan dan pengujian model *Music-Assisted English Microlearning* yang mengintegrasikan video berdurasi singkat, musik, visual kontekstual, dan latihan berbicara dalam satu desain pembelajaran multimodal yang terstruktur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji komponen-komponen tersebut secara terpisah, penelitian ini mengkombinasikannya dalam satu intervensi pembelajaran dan menguji pengaruhnya secara eksperimental terhadap penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Music-Assisted English Microlearning* terhadap penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini menguji apakah peningkatan kemampuan kosakata dan keterampilan berbicara pada siswa yang memperoleh pembelajaran *Music-Assisted English Microlearning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara antara kedua kelompok tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* berbentuk *pretest-posttest control group design*. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di UPTD SDN 2 Maros. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang terdiri atas dua kelas paralel dengan jumlah 63 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling) karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Kelas IV A yang berjumlah 32 siswa ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas IV B yang berjumlah 31 siswa ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Kedua kelas memiliki karakteristik kemampuan awal yang relatif setara berdasarkan hasil *pretest*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Music-Assisted English Microlearning*, yaitu model pembelajaran Bahasa Inggris yang memanfaatkan video pembelajaran berdurasi 30–60 detik yang mengintegrasikan musik atau *chant*, visual kontekstual, dan aktivitas berbicara terstruktur. Variabel terikat meliputi penguasaan kosakata (*vocabulary mastery*) dan keterampilan berbicara (*speaking skills*). Penguasaan kosakata diukur melalui tes objektif yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan menggunakan kosakata sesuai materi pembelajaran. Keterampilan berbicara diukur melalui tes performa berdasarkan aspek *pronunciation*, *vocabulary use*, *fluency*, dan *comprehension*.

Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa model *Music-Assisted English Microlearning*, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional berupa penjelasan guru, membaca buku ajar, latihan tertulis, dan pengulangan kosakata tanpa dukungan media audiovisual. Perlakuan diberikan selama enam minggu dengan total dua belas pertemuan, masing-masing berdurasi 35 menit.

Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan *pretest* pada kedua kelompok untuk mengukur kemampuan awal siswa. Selanjutnya, kelompok eksperimen mengikuti sintaks pembelajaran yang terdiri atas: (1) *warm-up* melalui pengulangan *chant* kosakata sebelumnya, (2) pemutaran video *microlearning* berbasis musik, (3) latihan terpandu (*guided practice*) menggunakan teknik *listen-repeat-perform*, (4) praktik berbicara secara individu atau berpasangan, dan (5) refleksi singkat. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran sesuai pembelajaran reguler sekolah. Setelah seluruh perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan *posttest*.

Instrumen penelitian terdiri atas tes kosakata berbentuk pilihan ganda dan *matching* sebanyak 25 butir soal yang disusun berdasarkan indikator materi *daily activities*, *parts of body*, dan *classroom objects*. Validitas isi instrumen dikonsultasikan kepada dua ahli pendidikan Bahasa Inggris, sedangkan reliabilitasnya diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan koefisien sebesar 0,82 yang menunjukkan kategori reliabel tinggi. Keterampilan berbicara diukur melalui tes performa menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek *pronunciation*, *vocabulary use*, *fluency*, dan *comprehension*, masing-

masing berbobot 25%. Penilaian dilakukan oleh dua penilai independen dengan koefisien reliabilitas antar penilai sebesar 0,87.

Data dikumpulkan melalui *pretest*, *posttest*, observasi keterlibatan siswa, dan dokumentasi pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan standar deviasi. Selanjutnya, uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada masing-masing kelompok, sedangkan uji *independent sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada taraf signifikansi 0,05. Selain itu, perhitungan *effect size* dilakukan untuk mengetahui kekuatan pengaruh perlakuan. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak UPTD SDN 2 Maros sebelum pelaksanaan penelitian. Seluruh data peserta didik dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk kepentingan akademik sesuai prinsip etika penelitian Pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa seluruh data pretest dan posttest pada kelompok eksperimen maupun kontrol memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas menggunakan Levene's Test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,217 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan uji parametrik menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas.

Uji	Sig.	Keterangan
Normalitas (Shapiro-Wilk)	$> 0,05$	Normal
Homogenitas (Levene's Test)	0,217	Homogen

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Penguasaan Kosakata.

Kelompok	N	Mean Pretest	SD	Mean Posttest	SD
Eksperimen	32	61.50	9.62	85.30	8.41
Kontrol	31	62.10	9.88	73.20	8.95

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor kosakata kelompok eksperimen meningkat dari 61,50 pada pretest menjadi 85,30 pada posttest atau mengalami peningkatan sebesar 23,80 poin. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari 62,10 menjadi 73,20 atau sebesar 11,10 poin. Nilai standar deviasi yang relatif serupa menunjukkan bahwa tingkat penyebaran skor antar siswa pada kedua kelompok tidak berbeda secara mencolok. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran *Music-Assisted English Microlearning* menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

**Tabel 3.** Hasil Uji Paired Sample t-Test Penguasaan Kosakata.

Kelompok	t	df	Sig.
Eksperimen	-11.26	31	0.000
Kontrol	-4.83	30	0.001

Berdasarkan Tabel 3, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol ( $p < 0,05$ ). Namun, nilai  $t$  yang lebih besar pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa peningkatan penguasaan kosakata pada kelompok tersebut lebih kuat dibandingkan kelompok kontrol.

**Tabel 4.** Hasil Independent Sample t-Test Penguasaan Kosakata.

Kelompok	Mean Posttest	SD	t	df	Sig.
Eksperimen	85.30	8.41	5.11	61	0.000
Kontrol	73.20	8.95			

Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor posttest penguasaan kosakata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *Music-Assisted English Microlearning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata siswa.

**Tabel 5.** Statistik Deskriptif Keterampilan Berbicara.

Kelompok	N	Mean Pretest	SD	Mean Posttest	SD
Eksperimen	32	62.50	10.05	82.70	8.90
Kontrol	31	63.20	9.94	71.10	9.47

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara kelompok eksperimen meningkat sebesar 20,20 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat sebesar 7,90 point. Perbedaan peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh perlakuan menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara yang lebih baik.

**Tabel 6.** Hasil Uji Paired Sample t-Test Keterampilan Berbicara.

Kelompok	t	df	Sig.
Eksperimen	-9.87	31	0.000
Kontrol	-3.92	30	0.001

Hasil uji menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest keterampilan berbicara pada kedua kelompok. Nilai  $t$  yang lebih besar pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih kuat dibandingkan kelompok kontrol.

**Tabel 7.** Hasil Independent Sample t-Test Keterampilan Berbicara.

Kelompok	Mean Posttest	SD	t	df	Sig.
Eksperimen	82.70	8.90	4.67	61	0.000
Kontrol	71.10	9.47			

Berdasarkan hasil uji pada tabel 7, terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada keterampilan berbicara setelah perlakuan diberikan ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, pembelajaran *Music-Assisted English Microlearning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

**Tabel 8.** Peningkatan Aspek Keterampilan Berbicara.

Aspek Speaking	Persentase Peningkatan
Pronunciation	21%
Vocabulary use	24%
Fluency	18%
Comprehension	17%

Tabel 8 menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada aspek *vocabulary use* (24%), diikuti *pronunciation* (21%). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi musik dan pengulangan ritmis membantu siswa memperkaya kosakata sekaligus memperbaiki pelafalan. Sementara itu, peningkatan pada aspek *fluency* dan *comprehension* menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan Bahasa Inggris secara lebih lancar dan memahami konteks komunikasi sederhana.

**Tabel 9.** Effect Size.

Variabel	Cohen's d	Interpretasi
Vocabulary Mastery	0.92	Large effect
Speaking skills	0.86	Large effect

Nilai Cohen's d menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan berada pada kategori besar (*large effect*). Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar yang diperoleh tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis yang kuat dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Music-Assisted English Microlearning* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. Peningkatan skor kosakata pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video singkat dan musik mampu membantu siswa memahami dan mengingat kosakata baru secara lebih efektif. Temuan ini mendukung *Cognitive Load Theory* yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam unit kecil dan terstruktur akan lebih mudah diproses oleh memori kerja peserta didik (Mayer, 2021). Selain itu, prinsip segmentasi dalam pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa materi yang dibagi menjadi bagian-bagian kecil akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori jangka panjang dibandingkan materi yang disajikan secara kompleks dan berlebihan (Mayer, 2021). Melalui video berdurasi singkat, siswa dapat memusatkan perhatian pada sejumlah kecil kosakata tanpa mengalami beban kognitif yang berlebihan. Pengulangan kosakata melalui lagu dan *chant* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan penguatan memori secara berulang sehingga retensi kosakata menjadi lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *microlearning* berbasis video efektif meningkatkan pembelajaran bahasa melalui penyajian materi yang sederhana dan terfokus. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Singh dan Sarkar (2022) yang menyatakan bahwa *microlearning* sesuai dengan karakteristik generasi digital karena mampu mempertahankan perhatian peserta didik melalui konten yang ringkas dan relevan. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa efektivitas *microlearning* dapat semakin meningkat ketika dipadukan dengan unsur musik. Dengan demikian, peningkatan penguasaan kosakata tidak hanya dipengaruhi oleh durasi pembelajaran yang singkat, tetapi juga oleh adanya repetisi ritmis yang membantu proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang.

Pada aspek keterampilan berbicara, kelompok eksperimen juga menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan terjadi pada aspek *pronunciation*, *vocabulary use*, *fluency*, dan *comprehension*, dengan peningkatan tertinggi pada penggunaan kosakata dan pelafalan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan musik dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa mengingat kosakata, tetapi juga mendukung kemampuan mereka dalam mengucapkan dan menggunakan kosakata tersebut dalam konteks komunikasi sederhana. Temuan ini mendukung *Affective Filter Hypothesis* yang menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat menurunkan hambatan emosional dan meningkatkan keberanian siswa untuk menggunakan bahasa target (Brown, 2020). Musik menciptakan lingkungan belajar yang lebih rileks sehingga siswa lebih percaya diri dalam berlatih berbicara tanpa takut melakukan kesalahan. Selain itu, Patel (2018) menjelaskan bahwa musik dan bahasa memiliki keterkaitan neurologis yang kuat karena keduanya melibatkan pemrosesan ritme, intonasi, dan pola bunyi. Oleh karena itu, penggunaan musik dalam pembelajaran bahasa dapat membantu siswa membangun representasi fonologis yang lebih baik sehingga pelafalan dan kelancaran berbicara meningkat.

Peningkatan keterampilan berbicara juga dapat dijelaskan melalui perspektif *Multimodal Learning Theory*. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mendengar kosakata melalui lagu, tetapi juga melihat visual pendukung dan melakukan praktik berbicara secara langsung. Kombinasi berbagai modalitas tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah dan Astuti (2025) yang menemukan bahwa musik dan *chant* dapat meningkatkan kemampuan pelafalan dan kelancaran berbicara siswa. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Kaminski (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks dan media multimodal mampu meningkatkan keterlibatan serta produksi bahasa pada pembelajar usia muda. Dengan memanfaatkan saluran visual dan auditori secara bersamaan, siswa memperoleh lebih banyak petunjuk makna yang membantu proses pemahaman dan produksi bahasa.

Secara kritis, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan *Music-Assisted English Microlearning* tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Peningkatan hasil belajar kemungkinan merupakan hasil sinergi antara penyajian materi yang singkat, pengulangan yang konsisten, keterlibatan aktif siswa, dan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan kata lain, musik berfungsi sebagai penguat motivasi dan memori, sedangkan *microlearning* berperan dalam mengelola beban kognitif siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Selain itu, penggunaan visual kontekstual dan aktivitas berbicara terstruktur memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan kosakata baru dengan pengalaman belajar yang bermakna. Interpretasi ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai unsur pedagogis secara sistematis lebih berpengaruh dibandingkan penggunaan media tunggal secara terpisah.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan dan pengujian model *Music-Assisted English Microlearning* yang mengintegrasikan *microlearning*, musik, dan pendekatan multimodal dalam satu desain pembelajaran yang terstruktur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menguji ketiga komponen tersebut secara terpisah, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa integrasi ketiganya secara simultan mampu meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Temuan ini memperluas literatur pembelajaran Bahasa Inggris untuk *young learners* serta memperkuat penerapan *Multimodal Learning Theory*, *Cognitive Load Theory*, dan *Affective Filter Hypothesis* dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Temuan ini juga mendukung penelitian Tragant dan Pellicer-Sánchez (2019) yang menunjukkan bahwa pemrosesan input multimodal memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan penggunaan satu modalitas saja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan implikasi praktis bagi guru sekolah dasar, tetapi juga memperkaya kajian teoritis mengenai integrasi teknologi, musik, dan pembelajaran bahasa pada era pendidikan abad ke-21.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Music-Assisted English Microlearning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Siswa pada kelompok eksperimen memperoleh peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, baik pada aspek kosakata maupun keterampilan berbicara yang meliputi *pronunciation*, *vocabulary use*, *fluency*, dan *comprehension*. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi video *microlearning* berdurasi singkat, musik, dan pendekatan multimodal mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain memperkuat penerapan *Multimodal Learning Theory*, *Cognitive Load Theory*, dan *Affective Filter Hypothesis*, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kombinasi *microlearning* dan musik dapat menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk mengintegrasikan *Music-Assisted English Microlearning* dalam pembelajaran kosakata dan latihan berbicara secara lebih konsisten. Sekolah juga perlu mendukung pemanfaatan media digital dan sumber belajar yang relevan untuk menunjang implementasi model ini. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, durasi perlakuan yang lebih panjang, serta menguji penerapan model ini pada keterampilan bahasa lainnya seperti *listening* dan *writing* guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *microlearning* dan musik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apriani, S., Sugirin, S., Handane, F., & Cahayani, N. (2024). Digital multimodal to promote 21st-century learning skills for English young learners. *Library Progress International*, 44(1), 1–12.
- Brown, H. D. (2020). *Principles of language learning and teaching* (7th ed.). Pearson Education.
- Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Hug, T. (2015). *Micro learning and narration: Exploring possibilities of utilization of narrations and storytelling for the designing of micro units and didactical micro-learning arrangements*. Innsbruck University Press.
- Jannah, N., & Astuti, R. (2025). The effectiveness of songs and chants in improving young learners' pronunciation and speaking fluency. *Journal of English Language Teaching and Education*, 10(1), 45–56.
- Kaminski, A. (2019). Young learners' engagement with multimodal texts. *ELT Journal*, 73(2), 175–185.
- Kurniawan, A., Pratama, D., & Rahmawati, N. (2023). Video-based microlearning for improving language literacy among elementary school students. *Journal of Language and Education Research*, 8(2), 101–112.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Patel, A. D. (2018). *Music, language, and the brain*. Oxford University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

- Santika, I. G. N., Pramana, I. P. Y., & Putra, I. G. N. A. (2025). The use of instructional video to enhance elementary students' learning engagement. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 15–25.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Singh, A., & Sarkar, M. (2022). Microlearning in digital education: Enhancing learner engagement and retention. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1–17.
- Susanti, A., Presdyasmara, C., Dewi, F., & Wardani, Y. (2021). Developing students' English skills through digital video as multimodal for young learners in online learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 221–228. doi.org
- Tragant, E., & Pellicer-Sánchez, A. (2019). Young EFL learners' processing of multimodal input: Examining learners' eye movements. *System*, 80, 212–223.
- Woolfolk, A. (2021). *Educational psychology* (15th ed.). Pearson.